

Analisis Psikososial Tokoh Bahar Dalam Novel Janji Karya Tere Liye : Keintiman Versus Keterasingan

Muhamad Faizal Hasan¹, Efendhi Cahyo Mukti², Eva Dwi Kurniawan³

¹Fakultas Bisnis & Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta, muhamad.5221111215@student.uty.ac.id

²Fakultas Bisnis & Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta, efendhi.5221111113@student.uty.ac.id

³Fakultas Bisnis & Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta, eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Article Info

Article history:

Received Desember 2023

Revised Desember 2023

Accepted Desember 2023

Kata Kunci:

Psikososial, Erik Erikson,
Psikologi Sastra

Keywords:

Psychosocial, Erik Erikson;
Literature Psychology

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya keinginan untuk menganalisis aspek-aspek tokoh dan penokohan dalam novel janji karya tere liye dengan menggunakan teori psikologi erik erikson. Tujuan penelitian adalah untuk dapat menjelaskan perkembangan psikososial dari tokoh Bahar dalam novel janji karya tere liye pada rentang usia 20-40 tahun yang berada pada tahapan keintiman versus isolasi. Penelitian ini adalah penelitian psikologi sastra yang bersifat kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik membaca dan catat yang dikaji dengan pendekatan psikologi sastra serta mendeskripsikan nilai moral. Dengan teori erik erikson mengenai perkembangan psikososial manusia di setiap rentang usia, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berubah kecenderungan dalam hal perkembangan ketika ada peristiwa atau saat tertentu yang dapat mempengaruhi dia berpikir dan mengambil sebuah keputusan. Hasil penelitian membuktikan bahwa terjadi dinamika perkembangan psikososial tokoh bahar dari pilihan awal mengisolasi diri (isolation) dari lingkungan hingga berubah menjadi keintiman (Intimacy) setelah ia memutuskan untuk membuka diri terhadap dunia luar setelah menerima cinta yang tulus dari seorang wanita.

ABSTRACT

This research was motivated by the desire to analyze aspects of the characters and characterizations in the novel Promise by Tere Liye using Erik Erikson's psychological theory. The aim of the research was to explain the psychosocial development of the character Bahar in the novel Promise by Tere Liye in the age range 20- 40 year olds who are in the stages of intimacy versus isolation. This research is descriptive qualitative literary psychology research with data collection techniques used in the form of reading and note-taking techniques. which is studied using a literary psychology approach and describes moral values. With Erik Erikson's theory regarding human psychosocial development in each age range, in this research it can be concluded that each individual has the potential to change tendencies in terms of development when there are certain events or times that can influence him to think and make decisions. The results of the research prove that there is a dynamic in the psychosocial development of the character Bahar from the initial choice of isolating himself from the environment until it turns into intimacy after he decides to open himself to the outside world after receiving sincere love from a woman.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Eva Dwi Kurniawan.S.S, M.A

Institution: Fakultas Bisnis & Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta

Email: eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

1. PENDAHULUAN

Salah satu hasil dari karya sastra baru atau modern adalah novel. Novel sendiri merupakan sebuah karya sastra non ilmiah menceritakan kehidupan seseorang dengan alur serta cerita yang kompleks. Biasanya, novel memuat aspek kehidupan yang ada di masyarakat seperti adat, agama dan lainnya. Sebagai sebuah karya sastra, tentunya novel memiliki sebuah kerangka atau struktur yang dapat dikaji. Sehingga dengan alasan tersebut, peneliti menganalisis novel menggunakan teori psikologi dan dikenal dengan psikologi sastra.

Psikologi sastra adalah suatu pendekatan studi sastra yang menggunakan teori-teori psikologi untuk menganalisis karya sastra. Pendekatan ini beranggapan bahwa karya sastra merupakan hasil ekspresi psikologis pengarangnya, oleh karena itu karya sastra dapat digunakan untuk mengkaji aspek kejiwaan manusia.

Dengan adanya ilmu psikologi, maka peneliti dapat menerapkan dan menganalisis suatu masalah yang terdapat dalam karya sastra. Untuk memahami masalah psikologi yang terdapat dalam karya sastra maka, seorang peneliti harus mampu menguasai berbagai aspek psikologi. Aspek psikologi yang dapat digunakan untuk menganalisis novel diantaranya, Teori Psikoanalisis, Teori Kognitif, Teori Humanistik dan lain sebagainya. Teori Psikoseksual dari Sigmund Freud untuk meneliti kondisi kejiwaan seorang tokoh, ataupun teori Psikososial dari Erik Erikson untuk meneliti kecenderungan perkembangan psikososial tokoh dalam karya sastra pada rentang usia tertentu (Astutik, 2020 : 271).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Perkembangan Psikososial dari Erik Erikson untuk mengetahui perkembangan tokoh Bahar dalam novel Janji karya Tere Liye. Teori perkembangan psikososial Erikson merupakan turunan atau perkembangan dari teori Psikososial Freud, karena adanya perkembangan zaman. Lebih lanjut, ia juga memperluas dan mengembangkan teori Freud (Feist, 2010 : 288-321). Teori Erikson menjelaskan mengenai tahap perkembangan manusia mulai dari masa pra kelahiran hingga lanjut usia. Teori Perkembangan menurut Erikson terbagi dalam delapan tahap perkembangan psikososial manusia (Feist, 2010 : 295-310), yaitu: 1) Rasa Percaya Dasar versus Rasa Tidak Percaya Dasar, 2) Otonomi versus Rasa Malu dan Ragu, 3) Inisiatif versus Rasa Bersalah, 4) Industri versus Rasa Rendah Diri, 5) Identitas versus Kebingungan Identitas, 6) Keintiman versus Keterasingan, 7) Generativitas versus Stagnasi, 8) Integrasi versus Keputusan.

Penelitian dengan kajian kepribadian tokoh utama pernah dilakukan oleh beberapa peneliti salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Apri Yuliani, dan kawan kawan dengan judul Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Psikologi Erik Erikson. Penelitian yang dimuat dalam jurnal bahtera indonesia Volume 6 Nomor 1, Maret 2021 ini mengkaji tentang kepribadian tokoh utama dengan menggunakan teori kepribadian Erik Erikson. Oleh karena itu, penelitian tersebut menjadi landasan bagi kami dalam melakukan penelitian terbaru dengan novel yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; (1) unsur-unsur intrinsik psikososial dalam novel Janji karya Tere Liye (2) kepribadian tokoh utama novel Janji karya Tere Liye menggunakan kajian psikososial Erik Erikson.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka Teori Kepribadian (Feist 2010). Menekankan pada tokoh Erik Erikson yakni Teori Pasca – aliran Freud (Post-Freudian). Terkait dengan psikologi sastra, terdapat banyak unsur intrinsik dalam novel *janji* yang dapat dianalisis dengan menggunakan teori Psikososial Erik Erikson. Dalam teorinya, Erikson membagi manusia kedalam delapan tahap perkembangan sesuai dengan rentang usia, sebagai berikut;

2.1 Rasa Percaya Dasar versus Rasa Tidak Percaya Dasar

Tahap perkembangan yang pertama menurut erik erikson adalah hubungan interpersonal bayi yang paling signifikan yaitu dengan pengasuh utama mereka, biasanya ibu mereka. apabila mereka menyadari bahwa ibu menyediakan makanan secara reguler, maka mereka mulai belajar rasa percaya dasar (Feist, 2010:298). Pada tahapan ini permulaan pembentukan kepribadian setiap individu. Rasa percaya tumbuh dari adanya perasaan akan kenyamanan fisik dan rendahnya rasa ketakutan serta kecemasan tentang masa depan. Rasa percaya pada masa bayi membentuk harapan sepanjang hidup bahwa dunia adalah tempat yang baik dan menyenangkan untuk hidup (Mokalu, 2021:183). Dalam tahap perkembangan ini, penting bagi seorang ibu untuk membangun rasa percaya bagi anaknya karena berpengaruh dalam kehidupan masa depannya. Karena seorang anak perlu menciptakan representasi dunia yang baik melalui ibunya.

2.2 Otonomi versus Rasa Malu dan Ragu

Kemudian pada tahap ini yaitu usia 1 sampai 3 tahun bila masa kanak-kanak adalah masa untuk pengungkapan diri dari otonomi, maka masa ini juga merupakan masa untuk rasa malu dan ragu. sebagai anak-anak dengan keras kepala mengungkapkan gaya otot-uretral-anal mereka, mereka cenderung menemui kultur yang berusaha untuk menghambat pengungkapan diri mereka. konflik antara otonomi dengan rasa malu dan ragu ini menjadi krisis psikososial utama di masa kanak-kanak awal (Feist, 2010:299). Pada tahap ini, orang tua perlu membebaskan anak untuk mengeksplor dunianya karena hal tersebut dapat menciptakan rasa percaya diri anak di masa depan.

2.3 Inisiatif versus Rasa Bersalah

Pada tahap ketiga, mulai sekarang anak-anak menjadi lebih yakin bahwa mereka adalah diri mereka sendiri, selama masa kanak-kanak awal mereka mulai menemukan pribadi yang diinginkan. Secara intensif mereka mengidentifikasi kepada orang tuanya, yang hampir selalu terlihat kuat dan cantik meskipun sering kali tidak masuk akal, tidak sependapat dan kadang membahayakan (Santrock, 2012:278). Ketika anak berbuat kesalahan pada tahap inilah anak perlu bimbingan dari orang tuanya untuk menciptakan rasa tanggung jawab atas segala perbuatannya.

2.4 Industri versus Rasa Rendah Diri

Pada tahap keempat, kualitas sintonik yang berarti kesungguhan, kemauan untuk tetap sibuk akan sesuatu, dan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Anak-anak usia sekolah belajar untuk bermain pada aktivitas yang diarahkan agar memperoleh kemampuan bekerja dan mempelajari aturan dalam bekerja sama (Feist, 2010:302). Masa ini anak memasuki usia sekolah sehingga perlu bimbingan untuk menyelesaikan segala persoalan yang terjadi dalam sekolah maupun pertemanan. Karena dalam tahap ini anak sudah mulai mampu berfikir secara lebih baik, sehingga mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

2.5 Identitas versus Kebingungan Identitas

Dalam pencarian ini, remaja menarik dari beragam gambaran diri sebelumnya yang telah diterima dan ditolak. Oleh karena itu, bibit identitas mulai bertunas selama masa bayi dan terus tumbuh selama masa kanak-kanak, usia bermain, dan usia sekolah. Menurut Erikson (1982), identitas timbul dari dua sumber: (1) penegasan atau penyangkalan remaja akan identifikasi masa kanak-kanak, dan (2) konteks sosial serta searah mereka, yang mendukung konformitas pada standar tertentu. Anak muda sering bali menyangkal standar tetua mereka, memilih nilai-nilai teman kelompok atau sekawan. Bagaimana pun, masyarakat di mana mereka hidup memainkan peran penting dalam membentuk identitas mereka (Feist, 2010:304). Remaja merupakan masa dimana mencari identitas diri, sehingga perlu bimbingan dan arahan dari orang tua maupun guru. Tahap ini sangat berpengaruh pada masa depan anak, baik maupun buruk masa depan anak ditentukan pada tahap ini.

2.6 Keintiman versus Keterasingan

Tahap ini merupakan tahap di mana manusia memasuki usia dewasa awal dan juga merupakan tahap untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Keintiman adalah kemampuan untuk meleburkan identitas seseorang dengan orang lain tanpa ketakutan akan kehilangan identitas tersebut. Oleh karena keintiman hanya dapat dicapai ketika seseorang sudah membentuk ego yang stabil, maka perasaan tergilagila akan seseorang yang biasa ditemui pada remaja muda bukanlah keintiman yang sebenarnya. Orang yang tidak yakin akan identitas mereka sendiri, bisa menarik diri dari keintiman psikososial atau dengan putus asa mencari keintiman melalui hubungan seksual yang tidak bermakna (Feist, 2010:307).

2.7 Generativitas versus Stagnasi

Tahap di mana manusia memasuki usia dewasa tengah, ketika seseorang memutuskan untuk menikah pada tahap sebelumnya maka tahap ini adalah tahap di mana seseorang memiliki anak. Sehingga seseorang dituntut untuk mampu membimbing anak. Generativitas, yang berurusan dengan menetapkan dan membimbing generasi selanjutnya, mencakup prokreasi anak, produksi bekerja, dan kreasi hal-hal serta gagasan-gagasan baru yang berkontribusi untuk membangun dunia yang lebih baik. Manusia memiliki kebutuhan bukan hanya untuk belajar, namun juga untuk memberikan petunjuk. Kebutuhan ini meluas bukan hanya pada anak sendiri, namun menjadi kepedulian altruistik akan anak-anak muda lain (Feist, 2010:308).

2.8 Integrasi versus Keputusan

Tahap di mana manusia memasuki usia dewasa akhir atau lansia, masa ini rawan terjadi penyesalan atas kegagalannya di masa muda. Ketika seseorang mengalami kegagalan, maka hal tersebut membuat kondisi fisik maupun psikologi akan mudah terganggu. (Integrity versus despair) adalah tahap kedelapan dan tahap akhir perkembangan menurut Erikson, yang dialami individu di masa dewasa akhir. Tahap ini melibatkan refleksi terhadap masa lalu dan entah menyimpulkan secara positif pengalamannya atau menyimpulkan bahwa kehidupannya belum dimanfaatkan secara baik. Melalui berbagai rute yang berbeda, orang lanjut usia dapat mengembangkan sebuah pandangan yang positif mengenai setiap periode yang telah dilalui sebelumnya (Feist, 2010:310).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Kualitatif

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yakni untuk mengetahui perkembangan psikososial dari tokoh utama yang ada dalam novel Janji karya Tere Liye dan relevansinya dengan pembelajaran psikologi sastra. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77).

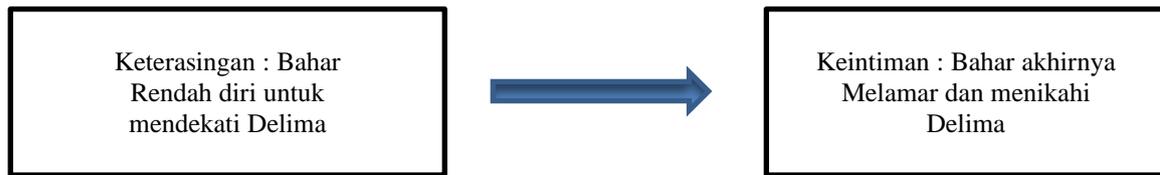
Seperti yang dikemukakan oleh Miqzaqon T dan Purwoko bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya. (Milya Sari dan Asmendri, 2020:43).

3.2 Pengambilan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan cara membaca, menulis serta kajian pustaka. Dengan membaca dan menulis, maka dapat dengan lebih baik memahami kriteria dan lebih mudah untuk mendapatkan data. Mencari data pendukung dari buku dan jurnal-jurnal yang sesuai kemudian mendalami secara kritis sehingga dapat diaplikasikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Psikososial Bahar dalam Hubungannya dengan Delima dalam Janji (2021) Menurut Erikson dalam (Feist, 2010 : 288-321) ada delapan tahap perkembangan manusia mulai dari pra kelahiran hingga usia lanjut. Salah satu diantaranya yakni perkembangan pada usia dewasa awal (20-40 tahun), seseorang memiliki dua kecenderungan psikososial, yakni keintiman versus keterasingan. Selama periode tersebut, seseorang dapat berpindah dari satu krisis ke krisis lain. Misalnya, seseorang dapat merubah keterasingan menjadi sebuah keintiman dengan berbagai cara begitupun sebaliknya. Pada tahap ini sangat erat hubungannya dengan hubungan pribadi atau individu. Tahap dewasa awal relevan untuk menganalisis perkembangan psikososial Bahar, seorang pria lajang yang masih dalam masa dewasa awal. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada hubungan antara Bahar dan Delima. Hal pertama tentang perkembangan psikososial Bahar yakni dia secara menarik mengalami perubahan krisis di masa mudanya. Bahar mengalami pergeseran keterasingan ke keintiman dalam hubungan dengan Delima.



Gambar 1.1

4.1 Perasaan rendah diri Bahar terhadap perasaannya kepada Delima

Peneliti memfokuskan penelitiannya pada hubungan Bahar dan Delima, sehingga pembahasan ini terfokus pada hubungan mereka saja. Di awal hubungan Bahar dengan Delima, dia cenderung rendah diri merasa tak pantas untuk Delima. Analisis dimulai dengan identitas Bahar. Bahar adalah seorang yatim piatu mantan narapidana yang jatuh cinta kepada Delima seorang wanita keturunan Cina pemilik kios emas. Hal ini ditunjukkan pada kutipan di bawah ini :

“Nama toko itu “Delima” plang besarnya dibingkai lampu hias. Cukup ramai. Ada enam atau tujuh pengunjung sedang melihat-lihat. Pegawai toko yang melayani. Dan Bahar termangu. Amboi! Lihatlah, di belakang salah satu etalase, sedang tersenyum ramah melayani pengunjung, seorang gadis dengan rambut sebau. Wajah khas keturunan Cina. Mengenakan pakaian hijau muda. Di antara pegawai toko emas lain, dia amat berbeda. Lebih lincah, lebih ramah, dan lebih cantik. Bahar menggaruk kepalanya. Tersenyum simpul. Ini pasti gara gara dia kelamaan di penjara. Dia lupa bahwa di luar banyak bidadari cantik” (Janji, 2021 : 276–277)

Melalui kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Bahar telah jatuh cinta dengan Delima. Dalam suatu hubungan, seseorang akan menunjukkan perasaannya melalui sebuah bukti. Mengenai penelitian ini, Bahar adalah seorang pria yang memiliki hubungan dengan Delima. Bahar menunjukkan cintanya dengan tersenyum simpul ketika melihat Delima. Akan tetapi, karena Delima adalah anak pemilik toko emas. Maka Bahar merasa rendah diri untuk mendekati Delima. Hal tersebut adalah manifestasi dari keterasingan. Konflik pertama terkait dengan teori perkembangan psikososial Bahar.

Keterasingan yang didefinisikan sebagai "ketidakmampuan untuk mengambil kesempatan dengan identitas seseorang dengan berbagi keintiman sejati" (Erikson, 1968, hlm. 137). Kutipan di atas menunjukkan adanya kebenaran dan implementasi dari teori atau konsep tersebut, diwujudkan melalui perkembangan psikososial tokoh Bahar. Dia mengasingkan dirinya dan menunjukan sikap inferior dengan menganggap dirinya tak sebanding dengan Delima. Sehingga dia mengasingkan dirinya untuk membuka hubungan baru dengan Delima. Dan juga adanya penolakan dari orang tua Delima dengan akan menjodohkan Delima. Meski demikian, Bahar berkemungkinan untuk beralih ke krisis lain yakni keintiman. Hal tersebut benar terjadi di dalam cerita, seperti yang akan dibahas dalam bab selanjutnya.

4.2 Perubahan perasaan rendah diri Bahar sebagai manifestasi Perkembangan Psikososial Bahar menuju Keintiman

Bahar mengalami dinamika dalam krisis psikologi. Bahar adalah orang jujur dan amanah akan tetapi dia selalu merasa rendah diri dikarenakan alumni narapidana. Namun, meski Bahar adalah mantan narapidana para tetangga menganggapnya orang yang sangat baik. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut ini:

“Bahar penasaran, dia menyuruh Muhib mengambil gunting, merobek karung. Astaga! Bahkan Muhib melompat saking kagetnya. Di dalam karung itu menumpuk emas batangan seberat 20 kilogram. Sore itu juga Bahar membawa emas itu ke rumah saudagar.” (Janji 2021: 342)

Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa Bahar merupakan orang yang jujur. Hal tersebut ditunjukkan saat ia mengembalikan emas yang ditemukannya. Meski demikian, dia tetap rendah diri karena masa lalunya. Ketika peristiwa itu terjadi, ada papa Delima yang melihatnya. Akhirnya papa Delima mulai berubah pikiran mengenai perjodohan anaknya.

Dengan latar belakang Bahar yang merupakan alumni narapidana, papa Delima menolaknya. Hal tersebut terjadi hingga dia melihat Bahar merupakan orang yang jujur. Perubahan pikiran papa Delima merupakan awal perpindahan keterasingan menuju keintiman Bahar. Hal penting dalam proses perpindahan tersebut yakni dengan adanya dukungan sosial dari orang sekitar. Adanya dukungan sosial dapat menumbuhkan cinta yang matang. Cinta merupakan kekuatan dasar dewasa muda yang muncul dari krisis keintiman versus keterasingan. Erikson (1968,1982) mendefinikan cinta sebagai pengabdian matang yang mengatasi perbedaan-perbedaan antara pria dan wanita (Feist 2010:307).

Atas dasar cinta yang dimiliki oleh Bahar dan Delima dan juga adanya restu dari papa Delima membuat rasa percaya diri Bahar meningkat. Ego identitas Bahar juga menghilang dengan terjadinya hal tersebut, ia menerima keadaan yang ada dan menjadi lebih terbuka terhadap diri sendiri dan orang lain. Ego identitas seseorang yang mengakibatkan seseorang pada kemunduran psikososial dan ketidakmampuan untuk menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya.

Berkat restu dari papa Delima, akhirnya Bahar dan Delima menikah. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Setelah pernikahan malam itu, Bahar tinggal di salah satu rumah di belakang toko-toko. Sudah sejak setahun lalu Bahar membeli rumah. Usahanya maju. Rumah itu tidak besar, tapi lebih dari cukup untuk mereka berdua.”

Dari kutipan tersebut dapat terlihat bahwa Bahar menikahi Delima. Bahar akhirnya menghilangkan perasaan rendah dirinya. Hubungan Bahar dan Delima sangat harmonis dan romantis, yang mana mereka terikat hubungan suami istri. Pernikahan adalah sebuah hubungan sakral yang terikat janji sehidup semati dan membuat hubungannya semakin erat. Sebuah krisis psikologi keterasingan dapat berubah menjadi keintiman ketika mendapat stimulus yang tepat. Dibuktikan melalui Bahar dalam penelitian ini.

5. KESIMPULAN

Hasil analisis psikososial tokoh Bahar dalam novel Janji sebagai tokoh utama, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia memiliki perkembangan psikososial. Tahap perkembangan psikososial terbagi menjadi 8. Salah satunya keterasingan vs keintiman, terjadi pada dewasa awal 20-40 tahun. Sering terjadi krisis perkembangan psikososial, tapi tidak menutup kemungkinan terjadinya transformasi atau perubahan. Setiap individu memiliki potensi untuk berubah kecenderungan dalam hal perkembangan ketika ada peristiwa atau saat tertentu yang dapat mempengaruhi dia berpikir dan mengambil sebuah keputusan. Seperti yang dialami tokoh Bahar dalam novel Janji, dia mengalami transformasi dari keterasingan menuju keintiman. Bahar mengalami krisis keterasingan karena masa lalunya. Ketika Bahar bertemu dengan Delima, dia mengalami perubahan menuju keintiman. Karena hal tersebut, membuat mereka menikah dan terjadilah keintiman.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, D. (2023). Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. Volume. 3 (1). 2 .<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Astutik, P (2020). Perkembangan Psikososial Franny dalam Novel *Comanche Magic* (1994) karya Catherine Anderson: Keintiman atau Isolasi?. *Prosding Seminar Nasional UNIMUS* (3). 271–276
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Volume. 21 (1). 35. doi: 10.21831/hum.v21i1.38075. 33- 54
- Feist, J. (2010). *Teori Kepribadian edisi ketujuh*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Khaerani, S.S. (2023). Analisis Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Pada Novel *Janji Karya Tere Liye*. *Diglosia. Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*. volume. 7 (1). 315–325
- Krismadana, S. D (2020). Ketidaksadaran Gabriel Possenti Sindhunata Dalam Novel *Menyusu Celeng 2019: Suatu Tinjauan Psikologi Sastra*. *Nuansa Indonesia* volume 22 (2). 181
- Liye, T. (2021). *Janji*. Sabak Grip
- Mokalu, V. R (2021). Erikson, H. D. M. P. E. Perkembangan Kepribadian Manusia Sejak Kecil. *Vox Edukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 184. DOI: <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>
- Olson M.H. (2013). *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Santrock, J.W. (2011). *Life Span Development edisi kedua belas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Yuliyani, A., Juidah, I., & Logita, E. (2021). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Psikologi Erik Erikson*. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 35-55.